



Pemberdayaan Perempuan Dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Melalui Kelompok Wanita Tani di Kecamatan Mamuju Kabupaten Mamuju

Sulaiman Teddu^{1*}, Ridwan¹, Ahfandi Ahmad²

¹ Fakultas Pertanian Universitas Tomakaka, Mamuju, Indonesia

² Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Sinjai, Sinjai, Indonesia

Email: sulaiman_teddu@yahoo.co.id

Corresponding Author: Sulaiman Teddu, Universitas Tomakaka, Mamuju, Email: sulaiman_teddu@yahoo.co.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemberdayaan perempuan dalam Kelompok Wanita Tani (KWT) sebagai upaya mewujudkan Ketahanan Pangan Rumah Tangga di Kecamatan Mamuju Kabupaten Mamuju dan untuk mengetahui dampak pemberdayaan perempuan dalam Kelompok Wanita Tani (KWT) terhadap Ketahanan Pangan Rumah Tangga di Kecamatan Mamuju Kabupaten Mamuju. Penelitian dilaksanakan selama 3 bulan mulai dari bulan Juli sampai dengan Agustus 2017. Tempat penelitian direncanakan di Kecamatan Mamuju Kabupaten Mamuju. Populasi adalah kelompok Wanita Tani (KWT) di Kecamatan Mamuju Kabupaten Mamuju sebanyak 10 Kelompok Wanita Tani. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode Simple Random Sampling, dimana jumlah anggota setiap kelompok wanita tani rata-rata 25 orang, setiap kelompok dipilih sebagai sampel sebanyak 10 % dari jumlah populasi. Dengan demikian berdasarkan jumlah populasi sebanyak 250 orang, maka sampel yang diambil sebanyak 25 orang. Sedangkan untuk keperluan data kualitatif digunakan informan (Kunci dan Utama) yang ditentukan secara purposive sampling dengan pertimbangan bahwa informan tersebut dapat memberikan informasi secara mendalam yang berkaitan dengan tujuan penelitian, karena terlibat dan mengetahui informasi tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Pemberdayaan Perempuan pada Kelompok Wanita Tani sebagai upaya mewujudkan Ketahanan Pangan Rumah Tangga, antara lain: a) pembinaan berupa pelatihan yang merupakan pelatihan teknologi tepat guna yang berbasis kearifan lokal, penyuluhan yang dilakukan baik oleh Kelompok Wanita Tani secara swadaya maupun kegiatan rutin dari balai penyuluhan Pertanian Kabupaten Mamuju, dan sosialisasi untuk memberikan informasi berupa inovasi-inovasi terbaru dan tentang kebijakan atau program baru dari pemerintah. b) Penguatan potensi/daya dalam bentuk kegiatan simpan pinjam untuk memberikan kontribusi terhadap ketahanan keluarga khususnya dalam ketahanan pangan, Usaha Pengolahan Hasil Pertanian sebagai upaya peningkatan pendapatan keluarga, dan Pemanfaatan Pekarangan sebagai upaya penyediaan berbagai bahan pangan sendiri dan sebagai lumbung hidup, apotek hidup, serta tabungan keluarga dan penambah keindahan. Dan 2) Pemberdayaan perempuan pada Kelompok Wanita Tani di Kecamatan Mamuju Kabupaten Mamuju memberikan dampak terhadap ketahanan pangan dengan 3 (tiga) aspek, yaitu : ketersediaan pangan, akses pangan dan pemanfaatan pangan.

Kata Kunci : Pemberdayaan, Perempuan, Kelompok Wanita Tani, Ketahanan Pangan, Rumah Tangga.

ABSTRACT

The aim of this research is to know the empowerment of women in Women Farmers Group (KWT) as an effort to realize Household Food Security in Mamuju Sub-district of Mamuju Regency and to examine the impact of women in Women Farmers Group (KWT) on Household Food Security in Mamuju Sub-district of Mamuju Regency. Research has been conducted for 3 months starting from July to August 2017. Places of study are planned in the Mamuju sub-district of Mamuju Regency. The population is a Women Farmers group (KWT) in Mamuju Sub-

district of Mamuju regency as many as 10 Women Farmers Group Sampling was done by using Simple Random Sampling method. where the number of members of each group of women farmers an average of 25 people, each group selected as a sample of 10% of the population. Thus based on the population of 250 people, then the samples taken as many as 25 people. While for the purposes of qualitative data used informants (Key and Main) are determined by purposive sampling taking into account that the informant can provide information in depth related to the purpose of research, because they are involved and know the information. Research shows that : Women's Empowerment in the Farmers' Women Group as an effort to realize Household Food Security, among others: a) development in the form of training which is an appropriate technology training based on local wisdom, counseling carried out by both the Farmer Women Group independently and the routine activities of the Mamuju District Agricultural extension center, and socialization to provide information in the form of the latest innovations and about new policies or programs from the government. b) Strengthening potential / power in the form of savings and loan activities to contribute to family resilience, especially in food security, Agricultural Product Processing Business as an effort to increase family income, and Utilization of the Yard as an effort to provide various foodstuffs themselves and as a living granary, a living pharmacy, as well as family savings and enhancers of beauty. And 2) Women's empowerment in the Women Farmers Group in Mamuju Subdistrict, Mamuju Regency has an impact on food security with 3 (three) aspects, namely : food availability, food access and food utilization.

Keywords: Empowerment, Women, Women Farmers Group, Food security, Household.

PENDAHULUAN

Indonesia pada saat ini sedang menghadapi beberapa masalah dalam menjaga ketahanan pangan untuk masa yang akan datang. Negara-negara lain di dunia, Indonesia sedang menghadapi perubahan iklim (climate change) akibat pemanasan global (global warming) yang tidak dapat dihindari dan akan berdampak luas terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk sektor pertanian. Perubahan iklim berdampak terhadap kenaikan frekuensi maupun intensitas kejadian cuaca ekstrim, perubahan pola hujan, serta peningkatan suhu udara dan peningkatan permukaan air laut. Perubahan pola curah hujan dan kenaikan suhu udara menyebabkan produksi pertanian menurun, banjir dan kekeringan menyebabkan luas areal tanaman yang mengalami puso semakin luas dan peningkatan permukaan air laut menyebabkan penciptaan lahan sawah di daerah pesisir dan kerusakan tanaman akibat salinitas (Surmaini et al., 2011).

Dewasa ini, pertumbuhan pangan dan permasalahannya mengalami perkembangan yang sangat cepat dan kompleks (LIPI, 2010). Hal ini terkait dengan perubahan-perubahan yang terjadi karena adanya perubahan iklim, perkembangan penduduk yang sangat pesat baik dari segi jumlah ataupun dari segi pergeseran pola konsumsi masyarakat, ataupun karena semakin sempitnya ketersediaan lahan yang ada sebagai tempat memproduksi bahan-bahan pangan. Selain itu, pangan merupakan kebutuhan dasar manusia yang pemenuhannya menjadi hak asasi manusia. Pangan yang bermutu, bergizi, dan berimbang merupakan suatu prasyarat utama bagi kepentingan kesehatan, kemakmuran, dan kesejahteraan rakyat. Pemenuhan kebutuhan pangan dan gizi merupakan faktor penting dalam usaha pembangunan manusia Indonesia yang berkualitas guna meningkatkan daya saing bangsa. Kabupaten Mamuju secara data BPS memperlihatkan komoditi andalan di wilayah ini ialah beras, jagung, dan sapi potong, dengan demikian komoditi ini dijadikan sebagai pangan oleh Masyarakat serta dijual untuk mendukung pendapatan rumah tangga.

Pangan merupakan hal penting yang harus dipenuhi oleh setiap manusia untuk keberlangsungan hidupnya. Pangan yang dimaksud dalam hal ini adalah pangan pokok bagi masyarakat Indonesia, yaitu beras, sumber karbohidrat bagi tubuh. Tercukupinya asupan gizi yang terkandung dalam pangan dan diserap oleh tubuh dapat menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas. Mengingat pentingnya memenuhi kecukupan pangan, maka setiap negara akan mendahulukan pembangunan ketahanan pangannya sebagai fondasi bagi pembangunan sektor-sektor lainnya (Arumsari dan Rini, 2008). Dari sisi konsumsi, jumlah penduduk Indonesia terus meningkat dari tahun ke tahun. Pada tahun 2018 penduduk Indonesia mencapai 265 juta jiwa, jumlah ini meningkat sekitar 1.5 % dari tahun 2010. Di lain pihak, jumlah konsumsi beras per kapita Indonesia turun dari 124.89 kg/kapita/tahun menjadi 114.6 kg/kapita/ tahun (BPS, 2018). Walaupun tingkat konsumsi/kapita beras menurun, secara keseluruhan ketahanan pangan masih belum dapat dicapai, sehingga perlu usaha-usaha untuk meningkatkan produksi pangan.

Dalam memenuhi kebutuhan pangan utamanya pangan rumah tangga, selain laki-laki, perempuan juga memegang peran penting. Potensi perempuan dalam pembangunan pertanian sangat strategis. Bahkan kontribusi pendapatan perempuan di pedesaan dan pertanian terhadap pendapatan rumah tangga sangat besar. Lebih dari 50% penduduk menggantungkan hidupnya di sektor pertanian. Dari 23 juta kepala keluarga petani, sebagian besar dari mereka adalah perempuan, isteri atau ibu yang juga terlibat di sektor pertanian. Jumlah perempuan itu sendiri sebanyak 49,66 % (118 juta lebih), hampir separuh dari jumlah penduduk nasional 237,6 juta, atau hampir seimbang dengan jumlah penduduk laki-laki 50,34% (119 juta lebih). Oleh karena itu potensi perempuan dalam pembangunan pertanian dan ketahanan pangan sangat strategis. Mereka terlibat dalam pertanian yang berat seperti mengolah sawah, maupun ringan seperti mengolah pekarangan. Tetapi pada kenyataannya peran perempuan di sektor pertanian sering termarginalisasi akibat budaya patriarki yang berkembang di masyarakat. Budaya patriarki menyebabkan pembagian kerja secara gender di bidang pertanian. Ada pekerjaan yang pantas dikerjakan oleh perempuan atau oleh pria saja, tetapi di lain pihak ada pekerjaan tertentu yang terbuka bagi kedua belah pihak, baik pria maupun perempuan. Pekerjaan perempuan biasanya identik dengan membutuhkan ketelitian, tidak membutuhkan fisik yang berat dan rumit berbeda dengan pekerjaan laki-laki yang membutuhkan fisik dan pikiran yang berat.

Dalam era globalisasi perempuan berperan besar dalam pembangunan melalui kegiatan ekonomi produktif termasuk di sektor pertanian. Hal ini bertujuan agar kehidupan rumah tangganya dapat bertahan (survive) dan memperlancar ekonomi rumah tangga. Keterlibatan perempuan dalam kegiatan ekonomi tidak terlepas dari keberhasilan pembangunan di semua bidang yang memberikan, peluang bagi perempuan untuk mendapatkan pendidikan dan kesempatan berkarir yang semakin terbuka. Adapun motivasi utama perempuan pedesaan untuk bekerja pada umumnya disebabkan karena tuntutan ekonomi keluarga/menambah pendapatan keluarga. Perempuan mempunyai kontribusi yang cukup besar dalam pendapatan rumah tangga. Kontribusi pendapatan perempuan adalah sumbangan pendapatan yang diberikan perempuan terhadap pendapatan keluarga. Menurut Novia (2006) diketahui bahwa kontribusi rata-rata pendapatan perempuan di pedesaan sekitar 48,22 %. Bahkan untuk perempuan yang berstatus janda, kontribusi pendapatannya bisa mencapai 100%, karena dia harus memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri dan keluarganya. Hal ini berarti pendapatan perempuan tidak dapat dikatakan hanya sebagai pendapatan tambahan saja melainkan juga sebagai sumber pendapatan keluarga yang utama. Dalam realitanya, curahan kerja perempuan yang bekerja sebagai buruh tani antara 6-8 jam perhari. Selain bekerja sebagai buruh tani, umumnya mereka juga mempunyai pekerjaan sampingan seperti membuat kerupuk, berdagang, pembantu rumah tangga dan lain-lain. Belum lagi aktivitas dalam kegiatan sosial kemasyarakatan seperti : pengajian dan PKK. Ini berarti waktu yang dicurahkan perempuan pedesaan dalam kegiatan produktif sangat padat dan masih ditambah dengan kegiatan reproduktif untuk mengurus keluarganya. Sehingga dapat dikatakan bahwa peran ganda perempuan pedesaan di dalam keluarga dan masyarakat sangat besar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemberdayaan perempuan dalam Kelompok Wanita Tani (KWT) sebagai upaya mewujudkan Ketahanan Pangan Rumah Tangga dan mengkaji kontribusi pemberdayaan perempuan dalam Kelompok Wanita Tani (KWT) terhadap Ketahanan Pangan Rumah Tangga di Kecamatan Mamuju Kabupaten Mamuju.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada Juli sampai Agustus 2017 di Kecamatan Mamuju Kabupaten Mamuju, Provinsi Sulawesi Barat. Berdasarkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian yaitu analisis data secara kualitatif. Analisa data secara kualitatif digunakan untuk menjangkau data tentang pola pemberdayaan perempuan dalam mewujudkan ketahanan pangan rumah tangga melalui kelompok wanita tani. Alat kualitatif deskriptif memiliki keunikan dalam mengungkap fenomena mendalam sesuai kenyataan suatu objek penelitian (Hikmah, dkk., 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemberdayaan Perempuan dalam Kelompok Wanita Tani

Pemenuhan kesejahteraan sosial dapat dilakukan melalui kegiatan kelompok wanita tani (KWT) sebagai upaya aktualisasi perempuan di Kecamatan Mamuju. Adapun tujuan dan manfaat dari KWT tersebut adalah sebagai tempat bagi ibu-ibu untuk menyalurkan kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki agar dapat

mengaktualisasikan dirinya dengan menikmati pembangunan guna mencapai kesejahteraan sosialnya. Kelompok Wanita Tani atau disingkat KWT adalah wadah bagi para petani perempuan untuk mengolah lahan pertanian sehingga menghasilkan panen yang bermanfaat bagi kehidupan keluarga dan masyarakat sekitarnya. KWT merupakan kelompok swadaya yang tumbuh dari, oleh, dan untuk masyarakat serta bertujuan untuk meningkatkan cadangan pangan dan memajukan peran kelembagaan. Dengan demikian KWT merupakan kelompok yang tumbuh atas inisiatif dan kemauan serta kesadaran masyarakat sendiri guna ikut berpartisipasi aktif meningkatkan mengembangkan dan memberdayakan SDA dan SDM yang dimiliki dalam rangka meningkatkan cadangan pangan.

Latar Belakang Pelaksanaan KWT Kecamatan Mamuju

Kebutuhan pokok yang terpenuhi akan membawa pada kesejahteraan suatu kelompok masyarakat. Masyarakat berperan penting terhadap kesejahteraan masyarakat itu sendiri. Salah satu upaya yang dilakukan masyarakat Kecamatan Mamuju dalam pemenuhan kesejahteraan masyarakat adalah dengan dibentuk Kelompok Wanita Tani (KWT). KWT Kecamatan Mamuju dibentuk sejak tahun 2008. Hal utama yang melatarbelakangi dibentuknya KWT Kecamatan Mamuju adalah kebutuhan masyarakat akan pangan cukup tinggi, disamping itu SDM wanita tani yang dimiliki masih cukup lemah. Kegiatan pemberdayaan perempuan melalui KWT ini adalah program memberdayakan wanita tani agar dapat mengembangkan potensi yang mereka miliki, menambah wawasan dan membekali wanita tani dengan jiwa/sikap tanggungjawab.

KWT tersebut merupakan wadah yang memberikan peluang besar bagi para wanita tani guna memperkuat jati diri dan potensinya dengan berpartisipasi aktif dalam perencanaan, pengolahan, serta evaluasi pasca panen. Partisipasi tersebut tentunya atas dasar kesadaran dan tanggungjawab sosial dari, oleh dan untuk masyarakat. KWT yang ada Kecamatan Mamuju pada tahun 2018 ini sudah memasuki usia 10 tahun. Bahkan seiring perkembangan dan kebutuhan masyarakat, KWT di Kecamatan Mamuju sudah ada sebanyak 10 KWT. Kegiatan-kegiatan yang terlaksana tidak akan mencapai keberhasilan apabila tidak ada kerjasama dan komunikasi yang bagus, baik antar anggota, pengurus, maupun dengan pihak-pihak dan dinas terkait yang berwenang dalam hal ini.

Berdasarkan hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa latar belakang pelaksanaan KWT Kecamatan Mamuju berdasarkan pada kebutuhan masyarakat akan pangan cukup tinggi, disamping itu SDM wanita tani yang ada di Kecamatan Mamuju masih cukup lemah. Peneliti sendiri mendapatkan informasi bahwa KWT merupakan program pemberdayaan bentukan pemerintah pusat melalui Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Mamuju yang khusus diperuntukkan bagi wanita tani. Pelaksanaan kegiatan-kegiatan KWT melibatkan berbagai pihak yang membantu kelancaran kegiatan KWT tersebut.

Bentuk Kegiatan Pemberdayaan yang Dilaksanakan oleh KWT

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, disimpulkan bahwa kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh KWT Kecamatan Mamuju adalah pertemuan rutin bulanan tiap tanggal 25 antara lain membahas mengenai laporan bulanan, kemajuan KWT, simpan pinjam, pengembangan program pertanian bersama PPL. Selain program rutin, program KWT lainnya dilaksanakan sesuai dengan jadwal dan instruksi dari pimpinan yang sifatnya tidak menentu. Pemberdayaan perempuan yang terbentuk dalam suatu wadah yang bernama Kelompok Wanita Tani merupakan salah satu sarana untuk meningkatkan kualitas perempuan itu sendiri. Menurut H. Djahir Chaidir Fadhil (2002) Selama ini peran dan kedudukan perempuan masih berada pada pihak yang dirugikan, dan laki-laki selalu pada pihak yang beruntung. Tujuan dan manfaat KWT itu sendiri adalah sebagai tempat bagi ibu-ibu untuk menyalurkan kemampuan dan pengetahuan khususnya dalam bidang pertanian yang dimiliki agar dapat mengaktualisasikan dirinya dengan menikmati pembangunan guna mencapai kesejahteraan sosialnya. Aktualisasi pemberdayaan perempuan melalui Kelompok Wanita Tani Kecamatan Mamuju diwujudkan dalam bentuk kegiatan-kegiatan KWT, antara lain:

1. Pembedayaan (*Enabling*)

a) Pelatihan

Kegiatan pelatihan umumnya diselenggarakan oleh Dinas Ketahanan Pangan, Dinas Perikanan dan Dinas Tanaman Pangan, Hortikultura dan Peternakan Kabupaten Mamuju. Kegiatan tersebut dilatar belakangi adanya kebijakan pemerintah tentang percepatan penganekaragaman konsumsi

pangan yang bersumber pada bahan pangan lokal. Tujuan dilaksanakannya kegiatan-kegiatan pelatihan diantaranya adalah untuk meningkatkan kesadaran anggota KWT di Kecamatan Mamuju dalam mengkonsumsi bahan pangan agar tidak tergantung pada satu jenis bahan pangan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan berkaitan dengan partisipasi anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) dalam kegiatan pelatihan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Partisipasi Anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) dalam Kegiatan Pelatihan

Partisipasi	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
Pernah Ikut	16	64
Tidak Pernah Ikut	7	28
Tidak Tahu	2	8
Jumlah	25	100

Sumber : Data Primer setelah diolah, 2023

Pada Tabel 1 menunjukkan bahwa tingkat partisipasi anggota dalam kegiatan pelatihan sebanyak 16 jiwa atau 64 persen yang pernah ikut pelatihan, sekitar 7 jiwa atau 28 persen responden tidak pernah ikut pelatihan, sedangkan 2 orang atau 8 persen tidak tahu tentang adanya pelatihan yang dilaksanakan. Hasil ini menunjukkan bahwa kegiatan pelatihan yang dilaksanakan memperoleh partisipasi tinggi dari anggota KWT di Kecamatan Mamuju. Meskipun masih ada anggota KWT yang belum pernah pelatihan, tetapi sebagian besar sudah pernah ikut pelatihan.

Berdasarkan HASIL di atas dapat di simpulkan bahwa pelatihan yang dilaksanakan di Kecamatan Mamuju, dengan melibatkan anggota KWT umumnya adalah merupakan pelatihan teknologi tepat guna (TTG) yang berbasis kearifan lokal (local wisdom). Ketersediaan bahan baku di lingkungan sekitarnya sangat memungkinkan bagi perempuan anggota kelompok untuk mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian keterampilan yang telah diperoleh pasca pelatihan dapat di jadikan usaha sampingan sehingga dapat memberi kontribusi bagi pendapatan keluarga.

b) Penyuluhan

Pendidikan adalah merupakan faktor utama yang mendukung kemampuan seseorang dalam menentukan keputusan yang berkaitan dengan usaha yang dimiliki, begitu juga dengan perempuan yang tergabung dalam KWT. Kemampuan mengelola dipengaruhi oleh tingkat pendidikan. Berdasarkan uraian pada tabel 15 di atas terlihat bahwa tingkat pendidikan yang dimiliki oleh anggota KWT di Kecamatan Mamuju masuk dalam kategori rendah. Sehingga salah satu upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuannya adalah melalui kegiatan penyuluhan oleh PPL yang ada di Kecamatan Mamuju. Berdasarkan uraian kuisioner partisipasi anggota KWT dalam kegiatan penyuluhan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Partisipasi Anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) dalam Kegiatan Penyuluhan

Partisipasi	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
Pernah Ikut	22	88
Tidak Pernah Ikut	2	8
Tidak Tahu	1	4
Jumlah	25	100

Sumber : Data Primer setelah diolah, 2023

Tabel 2 menunjukkan bahwa umumnya responden di Kecamatan Mamuju pernah ikut penyuluhan yaitu sebanyak 22 jiwa atau 88 persen sedangkan selebihnya yaitu 3 jiwa atau 12 persen tidak pernah ikut dan tidak tahu. Hasil ini menjelaskan bahwa sebagian besar anggota KWT di Kecamatan Mamuju pernah ikut penyuluhan yang dilaksanakan baik oleh KWT secara mandiri maupun kegiatan rutin BPP Kecamatan Mamuju.

c) Sosialisasi

Sosialisasi juga merupakan salah satu upaya peningkatan kemampuan anggota KWT selain penyuluhan, namun frekuensi pelaksanaan sosialisasi lebih rendah dibandingkan dengan penyuluhan, karena sosialisasi hanya dilaksanakan apabila ada informasi atau program yang akan

dilaksanakan berkaitan dengan keberadaan KWT. Adapun partisipasi anggota KWT dalam kegiatan sosialisasi dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Partisipasi Anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) dalam Kegiatan Sosialisasi

Partisipasi	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
Pernah Ikut	18	72
Tidak Pernah Ikut	5	20
Tidak Tahu	2	8
Jumlah	25	100

Sumber : Data Primer setelah diolah, 2018

Tabel 3 di atas memperlihatkan bahwa sebanyak 18 jiwa atau 72 persen responden pernah ikut kegiatan sosialisasi, tidak pernah ikut sebanyak 5 jiwa atau 20 persen sedangkan sebanyak 2 jiwa atau 8 persen tidak tahu. Berdasarkan hasil tersebut dapat diuraikan bahwa sebagian besar anggota KWT pernah ikut sosialisasi yang dilaksanakan oleh dinas terkait dengan kegiatan tersebut. Sehingga anggota KWT dapat menerima informasi baik berupa inovasi terbaru maupun tentang kebijakan atau program baru dari pemerintah.

2. Penguatan Potensi/daya (*Empowering*)

a) Simpan Pinjam

Ibu-ibu yang tergabung dalam KWT secara otomatis menjadi anggota simpan pinjam. Secara tidak langsung simpan pinjam mengajari ibu-ibu untuk pandai menyisihkan sebagian penghasilannya, apabila tidak bisa menyisihkan sebagian penghasilannya maka bisa jadi saat pertemuan rutin ibu tersebut tidak bisa ikut menyimpan. Simpan pinjam dapat digunakan untuk mengembangkan KWT maupun untuk usaha sendiri. Namun tujuan dari simpan pinjam tersebut tentunya untuk kontribusi terhadap ketahanan keluarga khususnya pada ketahanan pangan.

Anggota KWT yang mampu membuat dan menerapkan sebuah perencanaan dalam kehidupan sehari-hari tentunya dapat merasakan kesejahteraan dalam hidupnya. Kesejahteraan tidak hanya dilihat melalui materi semata, namun bagaimana ibu tersebut mampu memenuhi dan mempertahankan ketahanan keluarganya. Apabila hal diatas sudah terpenuhi itu menunjukkan bahwa ibu tersebut sudah mampu mengaktualisasikan dirinya. Dengan demikian simpan pinjam sudah berhasil membuat anggota KWT untuk bisa mengatur keuangan mereka demi aktualisasi mereka di lingkungan masyarakat.

Hasil penelitian kegiatan simpan pinjam di Kelompok Wanita Tani (KWT) di Kecamatan Mamuju meliputi kegiatan penarikan/ penghimpunan dana dan penyaluran kembali dana tersebut dalam bentuk pinjaman. Dana simpanan yang terkumpul harus disalurkan dalam bentuk pinjaman kepada anggota yang membutuhkan. Simpanan pokok adalah sejumlah uang yang sama banyaknya dan atau sama nilainya yang wajib dibayarkan oleh anggota kepada koperasi pada saat masuk menjadi anggota, besarnya simpanan pokok dalam kegiatan simpan pinjam anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) di Kecamatan Mamuju yang harus dibayarkan rata-rata sebesar Rp. 20.000 - Rp. 25.000. Simpanan pokok tidak dapat diambil selama yang bersangkutan menjadi anggota. Simpanan wajib adalah sejumlah simpanan tertentu yang tidak harus sama, wajib dibayar oleh anggota, kepada koperasi dalam waktu dan kesempatan tertentu. Simpanan wajib tidak dapat diambil selama yang bersangkutan menjadi anggota. Besarnya simpanan wajib Kelompok Wanita Tani (KWT) di Kecamatan Mamuju adalah sebesar Rp. 2.000 - Rp. 5.000 per bulan.

Biaya bunga pinjaman yang berlaku pada Kelompok Wanita Tani (KWT) di Kecamatan Mamuju adalah 1 % per bulannya. Pemberlakuan biaya bunga pinjaman ini meski lebih tinggi dari bunga pinjaman di bank namun menurut anggota pemberlakuan biaya bunga pinjaman 1% per bulannya tidaklah memberatkan, hal ini karena rata – rata pinjaman yang diberikan atau yang dipinjam oleh anggota digunakan sebagai modal usaha anggota, selain itu karena prosedur peminjaman yang mudah jika dibandingkan dengan prosedur di perbankan yang sedikit berbelit maka anggota merasa nyaman. Para anggota bisa kapan saja meminjam uang tidak terikat oleh waktu. Pengembalian pinjaman dilakukan dengan cara angsuran sebanyak 10 kali. Jangka waktu

pengembalian biasanya ditentukan berdasarkan kesepakatan anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) sehingga ketentuannya sama untuk semua peminjam. Selama ini proses simpan pinjam berjalan dengan lancar sehingga tidak ada ketentuan pemberian denda bagi anggota yang meminjam.

b) Usaha Pengolahan Hasil Pertanian

Kegiatan pengolahan hasil pertanian dengan pembuatan berbagai macam keripik bertujuan untuk mengembangkan pengolahan hasil dari industri rumah tangga dan untuk meningkatkan informasi tentang pengolahan hasil pertanian untuk mengoptimalkan pendapatan. Upaya peningkatan pendapatan petani dan kesejahteraan keluarga telah dilaksanakan berbagai macam program dan kegiatan pada sektor-sektor usaha produktif. Penyediaan sarana dan prasarana terus diupayakan untuk memotivasi para pelaku usaha agar tujuan pembinaan dapat tercapai. Mereka mengolah bahan dari hasil pertanian menjadi produk unggulan dan mempunyai harga jual lebih tinggi sehingga bisa menambah penghasilan keluarga. Bahan kacang, kedelai, dan ikan teri KWT L di Kecamatan Mamuju mengolahnya menjadi berbagai macam olahan keripik. Mereka mendapatkan bahan baku dari hasil kegiatan pemanfaatan lahan pekarangan di KWT di Kecamatan Mamuju. Hasil pengolahan dipasarkan di Pasar-pasar tradisional. Hasil penjualan produk, anggota menikmati sebesar 80% dari laba. Sedangkan 20% dari laba dimasukkan ke dalam kas kelompok. Sehingga dari hasil produksi tersebut dapat membantu kesejahteraan anggota. Laba yang dimasukkan ke dalam kas juga bermanfaat untuk menunjang kegiatan-kegiatan di Kelompok Wanita Tani (KWT) di Kecamatan Mamuju.

Hasil penelitian modal awal dalam pembuatan berbagai macam keripik sebesar Rp. 100.000 – Rp. 150.000 untuk membeli bahan-bahan pembuatan seperti tepung, minyak, ikan teri, garam. Modal tersebut diambil dari uang kas Kelompok Wanita Tani (KWT) masing-masing. Produk tersebut dijual dengan harga Rp. 2.000 – Rp. 2.300 per bungkus. Keuntungan produksi keripik tersebut dalam sehari mencapai Rp. 15.000, sebagian dari hasil penjualan tersebut diberikan untuk kas Kelompok Wanita Tani (KWT) sebesar Rp. 500,- dan sisanya dibagikan untuk anggota. Hasil produksi tersebut dapat membantu kesejahteraan anggotanya dan bermanfaat untuk menunjang kegiatan-kegiatan di Kelompok Wanita Tani (KWT) di Kecamatan Mamuju. Berdasarkan hasil olahan kuisioner tentang partisipasi anggota KWT dalam kegiatan pengolahan hasil pertanian dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. Partisipasi Anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) dalam Kegiatan Usaha Pengolahan Hasil Pertanian

Partisipasi	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
Melakukan	23	92
Tidak Melakukan	1	4
Tidak Tahu	1	4
Jumlah	25	100

Sumber : Data Primer setelah diolah, 2023

Berdasarkan Tabel 4 terlihat bahwa sejumlah 23 jiwa atau 92 persen responden melakukan usaha pengolahan hasil pertanian sebagai usaha sampingan. Adapun yang tidak melakukan usaha sebanyak 2 jiwa atau 8 persen selain disebabkan karena tidak tahu juga karena faktor aktifitas lain.

c) Usaha Pemanfaatan Pekarangan

Pekarangan sebenarnya memiliki beberapa peran dalam kehidupan social rumah tangga. Namun Pemanfaatan pekarangan umumnya masih bersifat sambilan atau mengisi waktu yang luang dan ditujukan untuk pemenuhan kebutuhan pangan rumah tangga. Pemanfaatan lahan pekarangan memiliki fungsi yang dapat berguna bagi manusia yaitu: a) untuk memenuhi kebutuhan gizi keluarga, b) meningkatkan pendapatan, c) menambah lapangan kerja, d) meningkatkan peran perempuan dalam memproduksi tanaman pekarangan, e) bermanfaat dalam menjaga kelestarian lingkungan, f) pekarangan sebagai penyedia bahan bangunan dan kayu bakar (Sthapit et al., 2006). East dan Dawes (2009) menyatakan bahwa secara teoritis pemanfaatan lahan pekarangan merupakan obat mujarab bagi sebagian besar masalah pembangunan. Namun, secara praktis, pemanfaatan lahan

pekarangan menghadapi kendala lingkungan, sosial dan keuangan yang mengancam kelanjutan dari kegiatan pemanfaatan lahan pekarangan.

Pemanfaatan lahan pekarangan sebagai sumber pangan secara teknis mudah dilakukan. Sistem pertanian di lahan pekarangan memiliki kelebihan yaitu relative mudah diawasi karena keberadaannya dekat dengan rumah. Selain itu, bercocok tanam di lahan pekarangan keunggulannya yaitu setiap waktu dapat dilakukan pemeliharaan, efisiensi waktu, ekonomis dan efektif. Hasil olahan kuisioner tentang partisipasi perempuan anggota KWT dalam kegiatan Usaha Pemanfaatan Pekarangan di Kecamatan Mamuju dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5. Partisipasi Anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) dalam Kegiatan Usaha Pemanfaatan Pekarangan

Partisipasi	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
Melakukan	20	80
Tidak Melakukan	3	12
Tidak Tahu	2	8
Jumlah	25	100

Sumber : Data Primer setelah diolah, 2018.

Pada tabel di atas terlihat bahwa pada usaha pemanfaatan pekarangan sebagai salah satu cara untuk memenuhi kebutuhan pangan di Kecamatan Mamuju sekitar 20 jiwa atau 80 persen responden melakukan, sedangkan yang tidak melakukan sebanyak 3 jiwa atau 12 persen, selebihnya tidak tahu sebanyak 2 jiwa atau 8 persen. Berdasarkan dapat dijelaskan bahwa anggota KWT yang ada di Kecamatan Mamuju hampir semua melakukan pemanfaatan pekarangan. Adapun yang tidak melakukan usaha dan tidak tahu hanya sebagian kecil saja. Alasannya yang dikemukakan oleh yang tidak melakukan karena tidak memiliki pekarangan, sedangkan yang tidak tahu karena memang tidak pernah mengikuti penyuluhan tentang pemanfaatan pekarangan.

d) Membuat laporan bulanan kegiatan KWT

Membuat laporan bulanan tentunya tidak mudah, karena setiap laporan yang dibuat harus bisa dipertanggungjawabkan. Hasil yang diperoleh merupakan titik penentu terhadap program/kegiatan yang nantinya akan dilakukan. Laporan bulanan kegiatan KWT sifatnya terbuka untuk seluruh anggota KWT. Laporan bulanan membahas mengenai semua aspek yang ada di KWT baik dari segi keuangan, administrasi, dan kemajuan KWT. Anggota KWT sudah memahami bahwa setiap kegiatan yang dilakukan oleh KWT harus ada pertanggungjawabannya.

Secara tidak langsung, hal tersebut telah mengajari kepada semua anggota KWT bahwa perencanaan kegiatan itu sangat penting. Perencanaan yang baik akan mencapai hasil yang optimal dengan didukung pelaksanaan yang tepat. Aktualisasi anggota KWT di lingkungan masyarakat bisa dilihat melalui sejauh mana tanggungjawab anggota tersebut terhadap eksistensi KWT dan mampu menerapkan sebuah perencanaan, proses serta hasil yang dicapai dalam kehidupan bermasyarakat.

Melalui KWT di Kecamatan Mamuju setidaknya kaum perempuan membuktikan bahwa mereka mampu sejajar dengan laki-laki terutama dalam bidang pertanian. Kegiatan-kegiatan KWT telah mengarahkan pada semua anggota untuk mampu mengaktualisasikan dirinya di tengah lingkungan masyarakat. Setidaknya setiap anggota KWT menyadari bahwa aktualisasi mereka terhadap ketahanan keluarga dan masyarakat sangat diperlukan dalam pembangunan masyarakat.

3. Partisipasi Anggota KWT Kecamatan Mamuju dalam Kelompok

Anggota KWT merupakan orang-orang yang terlibat dalam kegiatan KWT dan menjadi sasaran dari KWT itu sendiri. Pelaksanaan rekrutmen anggota KWT dilakukan langsung oleh Kepala Desa sebagai pelindung dan ketua KWT. Hal tersebut dilakukan guna memilih anggota yang benar-benar mempunyai keinginan dan tanggungjawab yang tinggi terhadap apa yang mereka pilih.

Dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa respon ibu-ibu terhadap KWT sangat tinggi. Kesadaran mereka akan kebutuhan yang terus meningkat inilah yang mendorong mereka untuk ikut tergabung dalam KWT. Namun tidak semua ibu-ibu yang berminat dapat menjadi anggota KWT. Dari keseluruhan anggota KWT sejumlah 25 orang semuanya aktif. Aktif disini mempunyai pengertian bahwa anggota KWT mempunyai keinginan untuk berkembang ke arah yang lebih baik dan selalu mengikuti setiap kegiatan KWT. Bagi anggota KWT yang tidak bisa mengikuti kegiatan yang telah direncanakan sebelumnya akan dikenakan sanksi berupa denda senilai Rp. 15.000,-. Sejah ini semua anggota KWT selalu konsekuen dan berusaha untuk ikut serta dalam setiap kegiatan yang berjalan. KWT Kecamatan Mamuju sangat menekankan pada disiplin dan tanggungjawab. Suatu organisasi mampu menjaga

eksistensi apabila dalam organisasi tersebut diterapkan kedisiplinan dan tanggungjawab tinggi.

Aktualisasi perempuan di Kecamatan Mamuju dapat dilihat melalui KWT. Anggota yang tergabung dalam KWT adalah mereka yang sadar akan kebutuhan dan keberadaan mereka sangat dibutuhkan dalam lingkungan masyarakat. Kebutuhan dan keberadaan mempunyai keterkaitan satu sama lain yang tidak bisa dipisahkan. Lingkungan masyarakat sejauh ini hanya melihat mereka yang mampu memenuhi kebutuhan baik pangan, sandang, maupun papan dengan baik maka mereka itulah yang keberadaannya sangat dihargai di lingkungan masyarakat tersebut. KWT telah membawa perubahan bagi setiap anggotanya dengan berbagai kegiatan yang sudah maupun baru akan dilakukan. Kegiatan-kegiatan KWT semuanya berorientasi untuk pemenuhan kebutuhan khususnya kebutuhan pangan. Kebutuhan pangan yang telah tercukupi secara tidak langsung berpengaruh terhadap ketahanan keluarga. Tergabung dengan KWT merupakan salah satu cara yang dilakukan ibu-ibu khususnya Desa Karampuang dan Desa Batupannu untuk menunjukkan aktualisasi mereka di lingkungan masyarakat sangat dibutuhkan dalam pembangunan. Keluarga yang mempunyai ketahanan kuat akan mampu mengaktualisasikan dirinya di tengah lingkungan masyarakat.

Dampak Pemberdayaan Perempuan dalam Kelompok Wanita Tani (KWT)

Dalam era globalisasi perempuan berperan besar dalam pembangunan melalui kegiatan ekonomi produktif termasuk di sektor pertanian. Hal ini bertujuan agar kehidupan rumah tangganya dapat bertahan (survive) dan memperlancar ekonomi rumah tangga. Keterlibatan perempuan dalam kegiatan ekonomi tidak terlepas dari keberhasilan pembangunan di semua bidang yang memberikan, peluang bagi perempuan untuk mendapatkan pendidikan dan kesempatan berkarir yang semakin terbuka. Adapun motivasi utama perempuan pedesaan untuk bekerja pada umumnya disebabkan karena tuntutan ekonomi keluarga/menambah pendapatan keluarga. Perempuan mempunyai kontribusi yang cukup besar dalam pendapatan rumah tangga.

Dalam rumah tangga, perempuan adalah aktor kunci dalam pencapaian ketahanan pangan rumah tangganya. Salah satu alasannya adalah ketahanan pangan merupakan bagian dari peranan reproduktif perempuan. Kenyataan bahwa fungsi rumah tangga sebagai unit konsumsi, peranan reproduktif perempuan berkembang pada ketahanan pangan dan nutrisi rumah tangganya secara keseluruhan dan tidak terbatas hanya pada anak-anak. Produksi ketahanan pangan dan nutrisi rumah tangga terdiri dari beberapa aktivitas yang saling terkait, yaitu budidaya tanaman pangan, pengadaan pangan, pengumpulan dan penukaran, persiapan dan pengolahan pangan, dan akhirnya distribusi pangan. Hampir semua aktivitas ini merupakan tugas perempuan.

Ketersediaan Pangan

Menurut Braun et al. (1992) dalam Antang (2002), pada tingkat rumah tangga, ketersediaan pangan dapat dipenuhi dari produksi pangan sendiri dan membeli pangan yang tersedia di pasar. Keterlibatan perempuan dalam kegiatan kelompok wanita tani, menyebabkan tingkat pengetahuan dan keterampilan perempuan terhadap kandungan gizi dan pemenuhan pangan bagi keluarga juga meningkat. Salah satu kegiatan dalam Kelompok Wanita Tani yang berdampak terhadap ketersediaan pangan yaitu pemanfaatan pekarangan. Pemanfaatan lahan pekarangan anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) di Kecamatan Mamuju merupakan salah satu kegiatan Kelompok Wanita Tani (KWT) yang bertujuan untuk menyediakan sendiri bahan pangan yang beranekaragam melalui pengelolaan lahan pekarangan di sekitar rumah. Kegiatan tersebut bermanfaat untuk para anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) sebagai lumbung hidup, apotik hidup, sekaligus tabungan keluarga dan penambah keindahan. Pemanfaatan pekarangan rumah termasuk salah satu upaya untuk menjawab persoalan kebutuhan pangan dalam rumah tangga agar dapat mengonsumsi sayur mayur dan buah-buahan. Masing-masing anggota memanfaatkan pekarangan rumah yang kosong untuk ditanami tanaman sumber karbohidrat, tanaman buah-buahan, tanaman sayuran, serta apotik hidup. Hasil yang di dapat tidak hanya buah dan sayuran, akan tetapi di tekankan pada peningkatan kreatifitas dan pengetahuan dalam membudidayakan tanaman sayuran. Gerakan menanam dilahan pekarangan dilakukan dengan meningkatkan kapasitas anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) sebagai pelaksana pemanfaatan pekarangan secara optimal, sehingga menjadi sumber ketersediaan pangan keluarga. Disamping itu juga ada peningkatan kapasitas anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) dalam membudayakan pola konsumsi pangan yang beragam, bergizi seimbang, dan aman termasuk kegiatan usaha pengolahan pangan rumah tangga untuk menyediakan pangan yang lebih beragam. Berdasarkan hasil penelitian dengan kegiatan ini anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) dapat menghemat pengeluaran dan bisa memanfaatkan hasilnya untuk memenuhi kebutuhan pangan sehari-hari. Sehingga kebutuhan pangan para anggota keluarga mereka bias tercukupi.

Kelompok Wanita Tani (KWT) mendapatkan bantuan dari Dinas Ketahanan pangan sebanyak Rp. 3.750.000 untuk modal kegiatan pemanfaatan pekarangan. Pengurus Kelompok Wanita Tani (KWT) menggunakan modal untuk membeli polybag dan bibit sayuran yang kemudian akan dibagikan ke setiap anggota Kelompok Wanita Tani (KWT). Setiap anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) mendapatkan 10 polybag dan bibit sayuran. Bibit sayuran tersebut diantaranya sayuran terong, tomat, cabai, dan seledri. Setelah para anggota mendapatkan modal tersebut dari Kelompok Wanita Tani (KWT), mereka memanfaatkan dengan baik.

Hasil pemanfaatan pekarangan terutama ditujukan untuk konsumsi keluarga. Pergiliran tanaman yang baik, hasil yang dipanen dapat berganti-ganti, sehingga menu makanan keluarga dapat lebih bervariasi. Budidaya sayuran di pekarangan telah berhasil menghemat pengeluaran untuk belanja sayuran rata-rata Rp 20.000 – Rp. 40.000/KK/ hari. Berdasarkan hasil wawancara, bahwa dalam aktifitasnya Kelompok Wanita Tani (KWT) memperoleh semua sarana produksi yang dapat meningkatkan produktivitas usaha. maka anggota berperan dalam melakukan koordinasi dengan pihak pemerintah setempat, guna mendapatkan bantuan dana yang dapat menjadi modal usaha bagi anggota kelompok tani untuk memperoleh semua kebutuhan yang dapat melancarkan kegiatan usahatani secara optimal. Hasil dari setiap kegiatan di Kelompok Wanita Tani (KWT) dimanfaatkan oleh masing-masing anggota untuk kebutuhan sehari-hari dan untuk kesejahteraan anggotanya. Sehingga dapat menekan pengeluaran dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Seperti yang Salah satu peran perempuan dalam pembangunan adalah dengan ikut berperan dalam menciptakan program-program yang mengarah kepada pemberdayaan perempuan dengan meluncurkan program diversifikasi pangan dan gizi yaitu program yang berupaya mengintensifikasi pekarangan sebagai salah satu gerakan ketahanan pangan keluarga dan masyarakat melalui pemanfaatan lahan pekarangan. Melihat peran tersebut para perempuan memiliki kemandirian yang kuat, sesuai pernyataan (Natsir, 2007).

Akses Pangan

Akses pangan terkait dengan akses ekonomi bagi individu untuk memperoleh pangan. Akses pangan terjamin apabila rumah tangga dan individu di dalamnya memiliki sumberdaya yang cukup untuk mendapatkan pangan yang tepat untuk konsumsi yang bergizi dan akses pangan ini tergantung pada pendapatan rumah tangga, distribusi pendapatan di dalam rumah tangga dan harga pangan (WFP, 1998; Riely et al., 1999 dalam Rahayu, 2007). Mendapatkan atau mengakses sumberdaya yang memungkinkan melaksanakan aktivitas tersebut juga merupakan tugas perempuan. Namun demikian kendala lingkungan dan sosial yang menghambat dalam mengakses cukup sumberdaya untuk melaksanakan aktivitas-aktivitas tersebut dalam sistem pangan menimbulkan permasalahan serius bagi perempuan untuk melaksanakan tanggung jawab reproduktif mereka dan sering berakibat pada buruknya kondisi nutrisi anak (Sukiyono dkk, 2008).

Akses rumah tangga terhadap pangan banyak dipengaruhi oleh tingkat pendapatan, sehingga pendapatan menjadi kunci dalam aksesibilitas pangan. Sumber pendapatan keluarga selain di peroleh dari suami, juga dari perempuan memberikan kontribusi pengetahuan dan pengalaman yang didapatkan dalam kegiatan-kegiatan KWT. Salah satu kegiatan usaha yang merupakan hasil latihan dari kegiatan KWT adalah kursus pembuatan olahan-olahan berbahan baku ikan. Berdasarkan hasil wawancara, bahwa dalam mewujudkan ketahanan pangan rumah tangga, dilakukan pola nafkah ganda yaitu suami melakukan penangkapan ikan atau usaha budidaya pertanian lain dan perempuan sebagai isteri mengolah menjadi produk olahan seperti bakso dan lain-lain. Dengan usaha olahan tersebut dapat meningkatkan harga penjualan dibanding ikan dalam bentuk segar. Selisih tersebut dapat meningkatkan pendapatan keluarga, yang dapat meningkatkan jumlah dan jenis pangan yang akan dibeli. Tersedianya industri rumah tangga di lingkungan rumah tangga nelayan, seperti pengolahan ikan asin, menyebabkan wanita nelayan dapat lebih baik berkontribusi terhadap pendapatan rumah tangganya. Keterampilan perempuan dalam membuat olahan berbahan baku pertanian dan perikanan tersebut merupakan hasil pelatihan dan kursus-kursus yang dilaksanakan di Kelompok wanita Tani (KWT).

Kontribusi pendapatan perempuan adalah sumbangan pendapatan yang diberikan perempuan terhadap pendapatan keluarga. Kontribusi pendapatan dari satu jenis kegiatan terhadap total pendapatan rumah tangga tergantung pada produktivitas faktor produksi yang digunakan dari jenis kegiatan yang bersangkutan. Stabilitas pendapatan rumah tangga cenderung dipengaruhi dominasi sumber-sumber pendapatan. Jenis-jenis pendapatan yang berasal dari luar sektor pertanian umumnya tidak terkait dengan musim dan dapat dilakukan setiap saat sepanjang tahun (Nurmanaf, 2006)

Smith et al. (2003) mengatakan bahwa kontribusi pendapatan tunai pada pendapatan rumah tangga dapat dijadikan sumber dalam peningkatan otoritas atau kekuasaan dalam pengambilan keputusan istri relatif terhadap suami. Ada beberapa penjelasan tentang hal ini, yakni, pertama, pekerjaan dan juga pendapatan yang dimiliki istri merupakan cerminan kebebasan ekonomi wanita; kedua, kontribusi wanita terhadap pendapatan rumah tangga akan meningkatkan status rumah tangganya; dan ketiga pekerjaan yang dimiliki wanita juga meningkatkan kontak sosial wanita yang juga akan meningkatkan modal sosial wanita yang pada akhirnya akan meningkatkan status wanita relatif terhadap suami (Kishor, 1999 dan 2000)

Akses rumah tangga terhadap pangan sangat dipengaruhi oleh pendapatan rumah tangga. Bahkan menurut Suhardjo (1996), pendapatan rumah tangga dapat dijadikan indikator bagi ketahanan pangan rumah tangga karena pendapatan merupakan salah satu kunci utama bagi rumah tangga untuk mengakses ke pangan. Secara umum wanita mempunyai peran baik sebagai ibu rumah tangga maupun sebagai pencari nafkah, dilakukan dalam kehidupan sehari-hari yang tercermin dalam curahan waktu kerja wanita. Menurut Putri dkk. (2007) curahan waktu kerja wanita secara garis besar dibagi menjadi dua yaitu: curahan waktu kerja untuk kegiatan ekonomi (mencari nafkah) dan kegiatan non ekonomi yaitu kegiatan dasar, kegiatan sosial, dan kegiatan rumah tangga. Partisipasi wanita dalam proses produksi (ekonomi) yang telah mampu meningkatkan kesejahteraan keluarga, lebih-lebih bagi keluarga yang mampu, sedangkan bagi wanita dan rumah tangga yang belum mampu, partisipasinya secara nyata memberikan sumbangan untuk kelangsungan rumah tangganya.

Pemanfaatan Pangan

Pemanfaatan pangan adalah penggunaan sifat biologi yang dimiliki pangan, kebutuhan akan konsumsi yang memberikan energi dan zat gizi esensial, air yang sehat, dan sanitasi yang baik (WFP, 1998; Riely et al., 1999 dalam Rahayu, 2007). Pemanfaatan pangan dapat diartikan sebagai konsumsi pangan. Kemampuan manusia untuk menyusun suatu hidangan pangan tidak semata-mata diperoleh dan orang tua atau nenek moyang mereka, namun merupakan suatu proses hasil belajar dari masyarakat di sekitarnya. Dengan demikian pola susunan hidangan makan masyarakat dapat diubah melalui proses pendidikan. Keluarga atau rumah tangga sebagai unit sosial yang terkecil di dalam masyarakat, merupakan wadah yang sangat penting di dalam pembentukan pola makan. Proses belajar makan itu mulai manusia dilahirkan dengan mendapatkan air susu ibu dan makanan tambahan. Dengan demikianlah manusia mendapatkan pengalaman, yang kemudian terbentuklah suatu kebiasaan makan. Perempuan mempunyai peran yang sangat penting dalam upaya konsumsi bahan pangan pada tingkat rumah tangganya mengingat bahwa di tangan perempuan atau seorang itulah bahan pangan direncanakan, diolah dan dipersiapkan sebagai hidangan bagi keluarganya. Besar kecilnya anggaran dalam merencanakan, mengolah, mempersiapkan dan menghidangkan bahan pangan juga menjadi dasar bagi seorang perempuan (ibu rumah tangga) dalam upaya memperbaiki kualitas pangan yang dikonsumsi oleh keluarganya.

Keterampilan yang diperoleh perempuan dalam aktifitas rutin di Kelompok Wanita Tani (KWT) selain keterampilan dan modal juga peningkatan pemahaman tentang kandungan gizi serta energi dari masing-masing makanan yang tersedia secara lokal. Ini dilakukan untuk meningkatkan peran dan tanggung jawab perempuan sebagai ibu rumah tangga yang memiliki peran utama, diantaranya adalah menyediakan makanan dan segala keperluan sehari-hari serta memperhatikan gizi makanan di rumah. Berdasarkan hasil wawancara, bahwa dalam pemanfaatan pangan dalam rumah tangga, pengetahuan dan keterampilan perempuan diperoleh dari kegiatan yang dilaksanakan oleh Kelompok Wanita Tani (KWT). Kelompok menjadi salah satu wadah untuk mengadopsi pengetahuan pangan dan gizi serta wawasan mengenai sumber-sumber gizi dan jenis-jenis makanan yang dikandungnya yang baik untuk konsumsi keluarga. Kecenderungan rumah tangga untuk mengkonsumsi jenis pangan yang beragam sepanjang waktu karena pengetahuan yang dimiliki perempuan yang berdampak pada variasi jenis pangan yang dikonsumsi juga menjadi beragam

KESIMPULAN

Pemberdayaan perempuan dalam Kelompok Wanita Tani (KWT) sebagai upaya mewujudkan Ketahanan Pangan Rumah Tangga antara lain : 1) pengembangan berupa pelatihan yang merupakan pelatihan teknologi tepat guna (TTG) yang berbasis kearifan lokal (local wisdom), penyuluhan yang dilaksanakan baik oleh KWT secara mandiri maupun kegiatan rutin BPP Kecamatan Mamuju, dan sosialisasi untuk pemberian informasi baik berupa

inovasi terbaru maupun tentang kebijakan atau program baru dari pemerintah. 2) Penguatan Potensi/daya berupa kegiatan simpan pinjam untuk kontribusi terhadap ketahanan keluarga khususnya pada ketahanan pangan, Usaha Pengolahan Hasil Pertanian sebagai usaha untuk meningkatkan pendapatan keluarga, dan Pemanfaatan Pekarangan sebagai usaha untuk menyediakan sendiri bahan pangan yang beranekaragam dan sebagai lumbung hidup, apotik hidup, sekaligus tabungan keluarga dan penambah keindahan.

Pemberdayaan perempuan dalam Kelompok Wanita Tani (KWT) di Kecamatan Mamuju Kabupaten Mamuju berdampak terhadap ketahanan pangan dengan 3 (tiga) aspek, yaitu : 1) Ketersediaan pangan tercapai melalui pemanfaatan pekarangan untuk memenuhi kebutuhan pangan keluarga sehari-hari dan menghemat pengeluaran seperti sayur-sayuran, 2) akses pangan tercapai melalui partisipasi wanita dalam proses produksi (ekonomi) yang telah mampu meningkatkan pendapatan keluarga, dan 3) pemanfaatan pangan terwujud dengan meningkatnya pengetahuan dan keterampilan perempuan yang diperoleh dari KWT sehingga mampu mengetahui kandungan gizi pangan dan mampu mengolah pangan yang sehat bagi keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Antang, E.U. 2002. Ketahanan Pangan dan Kebiasaan Makan Rumah tangga pada Masyarakat yang Tinggal di Daerah Sekitar Lahan Gambut, Kalimantan Tengah. Tesis pada Program Pasca Sarjana, Institut Pertanian Bogor. (Tidak diterbitkan). Bogor.
- Arumsari, V., & Rini, W.D.E. (2008). Peran Perempuan tani dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan pada Tingkat Rumah tangga di Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta. Jurnal Ekonomi Pembangunan, 13(1), 71-82. <http://journal.uui.ac.id/index.php/JEP/article/view/52>
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2010. Survei Sosial Ekonomi Nasional. Buku 3. Konsumsi Kalori dan Protein Penduduk Indonesia dan Propinsi. Badan Pusat Statistik. Jakarta
- _____. 2013. Laporan Bulanan Data Sosial Ekonomi. Diakses dari http://www.bps.go.id/download_file/IP_September_2013.pdf. pada tanggal 25 Maret 2017.
- Djabir, C.F. 2002. Bagaimana Mengatasi Kesenjangan Gender. Kementrian pemberdayaan Perempuan Republik Indonesia.
- East, A.J., and Dawes L. 2009. Homegardening as a Panacea: A Case Study of South Tarawa. Journal Asia Pacific Viewpoint 50(3) : 338-352.
- Hikmah, A.N., Astaman, P., Dassir, M., Nadirah, S., and Yousof, S.S.M. Adaptation Strategies of Wet-Rice and Dry-Rice Farming Households in The Face of Local Climate Change in Polewali Mandar, Indonesia, 1(2): 91-105. DOI: <https://doi.org/10.20956/ia.v1i2.27720>
- Kishor, S. 1999. Women's Empowerment and Contraceptive Use In Egypt. Paper presented at the Annual Meeting of the Population Association of America. March. New York.
- Kishor, S. 2000. Empowerment Of Women In Egypt And Links To Survival And Health Of Their Infants. In Presser H. and G Sen (Ed.). Women's Empowerment And Demographic Processes. Oxford University Press.
- LIPI, 2010. Prosiding Widakarya Nasional Pangan dan Gizi, Jakarta : Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia.
- Novia, D, 2006. Analisis Sosial Ekonomi Terhadap Peran Perempuan Pedesaan Di Dalam Keluarga Dan Masyarakat Di Desa Mangunrejo Kecamatan Kepanjen Kabupaten Malang. Tesis Program Studi Sosiologi Pedesaan. Program Pasca Sarjana. Universitas Brawijaya. Malang.
- Nurmanaf, A.R. 2006. Peranan Sektor Luar Pertanian terhadap Kesempatan dan Pendapatan di Pedesaan Berbasis Lahan Kering. Jurnal SOCA vol 8. no3. November 2008, hal 318-322.

- Putri, N.P., Ken, S., dan Suhatmini, H. 2007. Wanita diantara Kerja dan Rumah Tangga (Studi Kasus pada Buruh Wanita Industri Jamur di Desa Hargobinangun, Kec.Pakem, Kab.Sleman DIY). Piramida, Jurnal kependudukan dan Pengembangan SDM. Vol.III, no.1, hal.41.
- Rahayu, D. 2007. Analisis Program Pemberdayaan Masyarakat PT Riau Andalan Pulp And Paper Dalam Kaitannya dengan Upaya Peningkatan Ketahanan Pangan Rumah Tangga. Tesis pada Sekolah Pasca Sarjana, Institut Pertanian Bogor. (Tidak diterbitkan). Bogor.
- Smith, L.C. and Ali, S. 2007. Measuring Food Security Using Household Expenditure Surveys. International Food Policy Research Institute. Washington D.C.
- Sthapit, B., Gautam, R., and Eyzaguirre. 2006. The Value of Gardens to Small Farmers. Proceedings of National Workshop: Home Gardens in Nepal: 8-17.
- Suhardjo. 1996. Pengertian dan Kerangka Pikir Ketahanan Pangan Rumah Tangga. Makalah disampaikan pada Lokakarya Katahanan Pangan Rumah Tangga. Yogyakarta. 26 – 30 Mei 1996.
- Sukiyono, I.C. dan Sriyoto, 2008. Status Wanita dan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Nelayan dan Petani Padi di Kabupaten Muko-Muko Provinsi Bengkulu, Jurnal Agro Ekonomi, Volume 26 No.2 : hal. 191 – 207.
- Surmaini. 2011. Upaya Sektor Pertanian dalam menghadapi perubahan iklim, Jurnal Litbang Pertanian, 30 (1) 2011.